

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh konsep dirinya, yang akan mempengaruhi perilakunya. Brooks (dalam Rakhmad, 2005) menyatakan bahwa konsep diri adalah suatu pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya serta persepsi tentang dirinya ini dapat bersifat psikis maupun sosial.

Hurlock (1999) mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran diri tentang aspek fisiologis maupun psikologis yang berpengaruh pada perilaku seseorang dalam menyesuaikan diri. Seberapa jauh individu dalam memahami dan menerima segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, maka akan berpengaruh terhadap pembentukan konsep dirinya. Burn (1993) mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri dimata orang lain, dan pendapatnya tentang hal-hal yang ingin dicapai.

Menurut Agoes Dariyo (2007) menyatakan konsep diri terdiri dari aspek fisiologis, psikologis, dan psiko-sosiologis. Aspek fisiologis berkaitan dengan unsur fisik seperti warna kulit, bentuk, berat dan tinggi badan, raut wajah (tampan & cantik). Pada aspek psikologis bagaimana individu memahami dirinya yang berkaitan dengan individu mampu mengendalikan masalah dan kecerdasan, juga berkaitan dengan sejauh mana individu yakin dan percaya pada dirinya sendiri, dan sejauh mana individu mampu mengendalikan emosinya, kecepatan dan ketelitian kerja,

coping stress, resiliensi. Pada aspek psiko-sosiologis pemahaman individu yang masih memiliki hubungan dengan lingkungan sosialnya. Aspek psiko-sosiologis ini meliputi tiga unsur yaitu: pertama orang tua, saudara kandung, dan kerabat dalam keluarga, kedua teman-teman pergaulan (*peer-group*) dan kehidupan bertetangga, ketiga lingkungan sekolah (guru, teman sekolah, aturan-aturan sekolah).

Dalam pembentukan konsep diri terdapat konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri yang positif merupakan bentuk dari penerimaan diri. Individu dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali, individu yang memiliki konsep diri negatif adalah individu yang tidak begitu memiliki pengetahuan mengenai diri mereka sendiri, tidak memiliki pengharapan, dan memiliki penilaian atau harga diri yang rendah Calhoun dan Acocella (1995). Untuk itu harapannya individu memiliki konsep diri yang positif karena konsep diri positif akan cenderung lebih optimis, menunjukkan rasa penuh percaya diri, dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, termasuk kelompok individu tertentu yaitu *shopaholic*.

Shopaholic merupakan seseorang yang tidak mampu menahan keinginannya untuk berbelanja sehingga menghabiskan banyak waktu dan uang untuk berbelanja meskipun barang-barang yang dibelinya tidak selalu di butuhkan (Oxford Expans dalam Rizka, 2007). *Shopaholic* berasal dari kata *shop* yang artinya belanja dan *aholic* yang artinya suatu ketergantungan yang di sadari maupun tidak.

Menurut SERVO (dalam Putri Kemala Dewi, 2009) seseorang dapat dikategorikan sebagai *shopaholic* yaitu 1) senang menghabiskan uang untuk membeli barang yang tidak berguna bagi dirinya. 2) merasa puas pada saat dirinya dapat

membeli apa aja yang diinginkannya. 3) pada saat merasa stres maka akan selalu berbelanja untuk meredakan stresnya tersebut. 4) memiliki banyak barang-barang seperti baju, sepatu atau barang elektronik yang jumlahnya banyak namun jarang di gunakan. 5) selalu tidak mampu mengontrol diri ketika berbelanja. 6) merasa terganggu dengan kebiasaan belanja yang dilakukannya. 7) tetap tidak mampu menahan diri untuk berbelanja meskipun dirinya sedang bingung memikirkan utang-utangnya. 8) sering berbohong pada orang lain tentang uang yang telah dihabiskannya.

Pada masa sekarang banyak muncul perilaku belanja di semua kalangan usia, yang terbanyak dikalangan wanita muda berdasarkan survey lembaga riset *Snapcart* pada 2018 mengungkapkan berdasarkan gender adalah wanita dengan jumlah mencapai 65%. Jika digabung dengan generasi Z (15-24 tahun), maka jumlah konsumen dari generasi muda mencapai sekitar 80%. Wanita yang gemar berbelanja atau yang disebut *shopaholic* adalah wanita yang mempunyai uang berlebih dan menghabiskan uangnya untuk berbelanja sebagai bentuk kepuasan maupun hobi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Parma (2016) bahwa konsep diri memberikan pengaruh 12,2% terhadap perilaku konsumtif remaja putri dalam pembelian produk kosmetik melalui katalog di SMA Negeri 1 Semarang. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif remaja putri dalam pembelian kosmetik melalui katalog. Sedangkan sisanya sebesar 87,8% ditentukan oleh faktor-faktor lain dan juga turut

berperan dalam melahirkan perilaku konsumtif remaja putri dalam pembelian kosmetik melalui katalog.

Seorang *shopaholic* di Kota Tanjung Selor Kalimantan Utara dapat dilihat dari segi penampilan, cara bergaulnya serta budaya yang ada di Kota tersebut. Wanita *shopaholic* selalu berpenampilan menarik, mengenakan fashion bermerek, mengikuti perkembangan zaman dengan sangat cepat, serta memiliki standar hidup menengah ke atas. Seorang *shopaholic* sulit untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan, seringkali ketika berbelanja akan merasa kebingungan apakah barang yang akan dibeli tersebut merupakan kebutuhan atau bahkan hanya sekedar keinginan saja. Gaya hidupnya akan dibentuk oleh materi sehingga mereka menjadi tidak berdaya di hadapan materi (Ra'uf 2009 : 39).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan pada tiga wanita di Tanjung Selor pada 20 Mei 2021, yaitu LC (24 thn) merasa bahwa dirinya gemar berbelanja dikarenakan adanya kekurangan yang dirasakan pada dirinya secara fisik seperti, memiliki warna kulit tidak merata dan ingin berpenampilan seperti artis Korea. Sehingga LC berbelanja produk-produk *bodycare* dan pakaian secara berlebihan. Biaya yang dikeluarkan LC dalam sebulan sekitar 2.500.000 hingga 4.000.000 untuk berbelanja yang diinginkannya. Lalu HM (24 thn) menyadari dirinya kurang secara fisik seperti kelebihan berat badan (gemuk). HM berbelanja berlebihan untuk menutupi kekurangannya dengan cara membeli pakaian-pakaian secara berlebihan agar dirinya terlihat tetap modis dan maksimal dalam berpenampilan. Biaya yang HM keluarkan dalam sebulan kurang lebih 1.000.000 hingga 2.000.000 hanya untuk

membeli pakaian-pakaian yang dirinya inginkan. Lalu yang terakhir PG (23 thn) menyadari dirinya sering berbelanja berlebihan dikarenakan memiliki *body ideal* adalah impiannya sehingga dirinya berbelanja pakaian-pakaian dan aksesoris secara berlebihan dan mengoleksi barang-barang tersebut. PG merasa gengsi jika hanya menggunakan pakaian tersebut terus menerus. Biaya yang dikeluarkan PG dalam sebulan kurang lebih 3.000.000 hingga 4.500.000 hanya untuk berbelanja pakaian dan aksesoris yang diinginkannya.

Teori-teori yang mengatakan perilaku belanja sebagai bentuk upaya subjek membentuk konsep dirinya, perilaku belanja sebuah kompensasi. Seperti yang dikatakan Hurlock (dalam Sumartono, 2002) bahwa remaja pada masa transisi memiliki kondisi emosional yang labil sehingga mudah terpengaruh, kebanyakan remaja menganggap bahwa penampilan dan gaya hidup adalah simbol status yang lebih tinggi dalam kondisi yang belum baik.

Dapat dilihat dari hasil wawancara terhadap 3 wanita, bahwa subjek cenderung berperilaku *shopaholic* untuk penampilannya dan rela menghabiskan uang hanya ingin terlihat cantik dan membuat dirinya terlihat lebih baik di pandangan orang lain. Perilaku *shopaholic* ini sebagai bentuk perkembangan terhadap diri subjek, perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri yang positif pada diri individu. Pada penelitian ini akan dibahas lebih dalam mengenai konsep diri wanita *shopaholic*.

A. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana Gambaran Konsep Diri wanita *Shopaholic* yang ada di Kota Tanjung Selor Kalimantan Utara?

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Gambaran Konsep Diri wanita *Shopaholic* yang ada di Kota Tanjung Selor Kalimantan Utara.

C. Manfaat Penelitian

Dilihat dari manfaat yang ada, peneliti ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran secara teoritis maupun praktis:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan dapat memberikan masukan dalam aplikasi teori dan menggunakan teori yang telah ada guna memperluas wacana dalam bidang psikologi baik pendidikan, perkembangan, sosial, maupun psikologi sumber daya manusia dalam pembahasan tentang konsep diri wanita *shopaholic*.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini akan memberikan informasi bagaimana gambaran tentang konsep diri wanita *shopaholic*.